

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesatnya perkembangan di era sekarang ini memberikan dampak pada perubahan dan perkembangan gaya hidup manusia (Nurbanaat & Desiningrum, 2018). Banyak sekali fenomena-fenomena baru yang muncul dimasyarakat, hal tersebut tentu menjadi sebuah tantangan baru. Salah satu fenomena yang menarik adalah lahirnya berbagai macam komunitas yang tercipta dari kesamaan setiap anggotanya. Komunitas adalah jaringan kekeluargaan yang terdiri dari beberapa orang yang saling mengikat untuk meningkatkan sosialisasi mereka, saling memberikan dukungan satu sama lain, berbagi informasi, dan menciptakan rasa saling memiliki, serta bersama-sama membangun identitas sosial (Wellman, 2003).

Setiap anggota dalam suatu komunitas mempunyai visi dan misi yang sama serta saling bergantung satu sama lain (Abidin & Suryani, 2020). Sebagai upaya untuk mencapai tujuan dan kesepakatan bersama, setiap individu dalam kelompok tersebut terikat dalam suatu komunikasi, secara kolektif, dan saling bekerjasama (Ritonga dkk, 2022). Di Kabupaten Pati lahir beberapa komunitas diantaranya klub motor atau komunitas motor. Komunitas motor adalah tempat dimana sekelompok orang dengan hobi yang sama dan memiliki kecintaan yang sama terhadap suatu jenis kendaraan kemudian berkumpul dalam satu wadah yang sama (Apriza, 2018).

Fenomena dan pola pergaulan antar individu yang terjadi didalam komunitas motor sangat bermacam-macam. Salah satu fenomena yang dihasilkan dari proses pergaulan didalam komunitas motor adalah munculnya keinginan untuk diakui dan mendapatkan perhatian dari rekan satu komunitas. Mendapatkan perhatian dari teman sebaya merupakan suatu yang diinginkan setiap remaja dalam suatu kelompok (Monks, 2012). Bergabung ke dalam suatu kelompok dan komunitas cenderung menjadi opsi bagi seseorang demi memperoleh reputasi akan dirinya sendiri (Dewi dkk, 2017).

Menurut Mulyana (2015) kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain atau kelompok teman sebaya menyebabkan seseorang berusaha untuk mengikuti gaya hidup dengan menggunakan berbagai atribut yang sedang tren. Upaya seorang individu untuk meningkatkan eksistensi diri didalam kelompok atau komunitas adalah dengan berusaha untuk mengikuti trend, seperti menggunakan barang dengan merek terkenal, pergi ketempat mewah hanya untuk sekedar meluangkan waktu bersama kelompok atau teman sebaya, dan lain sebagainya (Pitoy dkk, 2023).

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup individu dengan tujuan utama untuk mencari kesenangan lewat kenikmatan materi. Ciri-ciri seorang individu yang hedonis cenderung dapat dilihat dari pola aktivitas, minat, dan pandangan hidup yang selalu menekankan pada kesenangan semata (Mila, 2013). Hedonisme terjadi ketika seseorang memprioritaskan kenikmatan dan kegembiraan hidup didalam setiap aspek kehidupannya (Sukarno & Indrawati, 2020). Bagi Sebagian orang ikut kedalam arus gaya hidup hedonis adalah suatu keharusan. Paham

hedonisme mempengaruhi munculnya perilaku narsistik atau memuja diri sendiri dan juga timbul perasaan takut dijauhi teman karena tidak ikut dalam arus atau ketinggalan trend (Rianto, 2013).

Berita yang dimuat Atika Zahrotus Sufiyana di Timesindonesia.co.id edisi Selasa, 29 Agustus 2023. Menurut Atika, Dosen Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Islam Malang (UNISMA) hedonisme muncul karena adanya globalisasi yang melanda masyarakat, hal tersebut tentu merubah pandangan hidup masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia sekarang ini cenderung memprioritaskan kepuasan pribadi ketimbang kesejahteraan kolektif. Bukti dari pergeseran nilai dalam masyarakat Indonesia adalah munculnya budaya konsumeris, Dimana kesuksesan, kebahagiaan, dan status sosial diukur dari harta benda yang dimiliki. Namun tidak semua dari kemajuan tersebut memberi dampak negatif pada masyarakat. Justru yang menjadi persoalan adalah munculnya gaya hidup hedonis karena kurangnya konsep diri seorang individu.

Bentuk nyata dari gaya hidup hedonis yang sekarang ini marak dilakukan adalah seperti nongkrong di cafe, berbelanja online atau di mall, clubbing, dan masih banyak lagi (Nadzir & Ingarianti, 2015). Menurut Gule, (2021) dalam jurnalnya mengungkapkan tipe-tipe gaya hidup hedonis terbagi dalam empat jenis, *pertama*, hedonisme egoistis, yaitu suatu sikap individu yang menghalalkan segala cara demi mencapai suatu titik kebahagiaan menurut dirinya sendiri. *Kedua*, hedonism psikologi, berpendapat bahwa manusia akan memilih suatu perilaku atau perbuatan yang cenderung menguntungkan bagi dirinya dan menghindari perilaku yang akan mengarah pada ketidaknyamanan perasaan. *Ketiga*, hedonisme

rational-rationalistis, menekankan rasional sebagai alat tolak ukur dalam mendeskripsikan suatu kebahagiaan atau kesenangan. *Keempat*, hedonism etis universal, yaitu pandangan bahwa kebahagiaan harus disebarakan kepada semua orang melalui perbuatan dan cara apa saja agar kebahagiaan dan kesenangan itu dapat berlangsung dalam jangka waktu yang Panjang.

Pada hari Jumat, 15 Desember 2023 penulis menemui subjek pertama berinisial (DK) yang berumur 23 tahun. Berdasarkan pada hasil wawancara subjek memperkenalkan dirinya sebagai salah satu anggota aktif di komunitas motor. Subjek menjelaskan pemahamannya tentang perilaku hedonis sebagai suatu perilaku yang cenderung mengutamakan kemewahan dan kesenangan pribadi. Dalam beberapa sisi subjek membenarkan bahwa terkadang dia juga berperilaku hedonis. Menurut penuturan subjek, perilaku hedonis yang pernah atau sering ia lakukan adalah niat dan ketertarikan untuk mengikuti trend modifikasi yang sedang ramai. Selain itu subjek juga menghabiskan uang pribadinya untuk modifikasi motor dan membeli barang-barang mahal yang sebenarnya kurang dibutuhkan. Subjek mengungkapkan dorongan yang muncul untuk membeli barang atau pergi ke tempat tertentu biasanya di pengaruhi oleh teman-teman tongkrongannya. Subjek menyadari ada konsekuensi buruk dari perilaku boros yang dilakukan, seperti kurangnya kedisiplinan dalam mengelola keuangan. Subjek berpendapat bahwa terkadang ia merasa di posisi serba salah, antara terus ikut dalam gaya hidup kelompoknya atau harus mulai memikirkan *financial planning* untuk masa depan. Subjek juga mengakui bahwa di usia yang sekarang

ini hidupnya terlalu tertuju pada kesenangan semata tanpa ada upaya untuk menyeimbangkan hidup lewat pendekatan rohaniah.

Pada hari Sabtu, 16 Desember 2023 penulis menemui subjek yang kedua berinisial (AT) berumur 22 tahun. Subjek bekerja sebagai barista disalah satu *coffe shop* di Kabupaten Pati. Selain itu subjek juga ikut tergabung dalam komunitas motor sejak 2022. Subjek menjelaskan bagi dirinya memperhatikan penampilan sangatlah penting karena menunjang kepercayaan dirinya terutama ketika di tempat kerja dan di tongkrongan, selain itu subjek juga menjelaskan bahwa dirinya memang mempunyai minat dan ketertarikan kuat terhadap trend fashion maupun trand lainnya. Subjek juga menjelaskan bahwa sikap hedonis dalam diri dan terlalu mengejar duniawi ada kaitannya dengan perilaku terlalu sering melalaikan perintah-perintah dan ajaran keagamaan.

Pada hari Senin, 18 Desember 2023. Subjek yang ketiga berinisial (DA). Subjek masih berstatus sebagai mahasiswa di salah satu kampus di kota Kudus. Subjek juga merupakan anggota aktif salah satu komunitas motor besar di kota Pati. Subjek menjelaskan bahwa di komunitasnya banyak anggota yang cenderung bersikap hedonis. Perilaku hedonis yang tampak di komunitasnya cenderung bukan pada penampilan (fashion), namun pada konsep modifikasi kendaraan dan aksesoris part kendaraan. Subjek juga menyadari bahwa dirinya sedikit banyak terpengaruhi perilaku hedonis karena ketika tidak mengikuti gaya modifikasi yang sedang trend maka akan diolok-olok oleh rekan satu komunitasnya. Oleh karena itu subjek merasa kesulitan dalam membatasi diri untuk tidak condong pada perilaku hedonis. Subjek menjelaskan pengaruh yang didapat dari kelompoknya

itu mempengaruhi aspek-aspek dalam diri subjek seperti penerimaan dan penilaian diri. Subjek menceritakan bahwa ia adalah anak yang kurang memperoleh Pendidikan keagamaan dari kedua orangtuanya. Hal tersebut menjadi alasan kenapa dirinya sangat terpaku pada penilaian sosial dan kurang memiliki prinsip dalam hidupnya.

Perilaku dan gaya hidup hedonis yang muncul pada seseorang dapat juga dipengaruhi oleh tingkat religiusitas dalam diri seorang individu (Fariz, 2020). Penurunan iman seseorang menjadi penyebab meningkatnya gaya hidup hedonis khususnya dikalangan remaja sampai usia dewasa awal (Chatijah & roadi, 2007). Weells dan Tigert (Engel dkk., 1994) menjelaskan bahwa hedonisme merupakan pandangan pola hidup seseorang dalam proses penggunaan uang dan waktu, yang direalisasikan dalam aktivitas, minat, dan pendapat (opini).

Gaya hidup hedonis yang muncul dalam diri seseorang juga menjadi indikasi rendahnya tingkat kepercayaan seseorang terhadap suatu entitas agama. Gaya hidup hedonis dapat mengarahkan seorang individu pada kerusakan moral dan mengikis kepekaan sosial seseorang karena terlalu fokus untuk mencari kesenangan diri (Bahaduri dkk., 2021). Menurut Smith, (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa seseorang yang terindikasi mengacu pada gaya hidup hedonis, dimana hanya mengejar kesenangan instan adalah hasil dari budaya populer yang ada, disaat yang sama hal tersebut mendorong pada pergeseran nilai-nilai keagamaan.

Religi merupakan suatu aturan-aturan yang mengikat antara seorang individu dengan suatu entitas yang disebut sebagai tuhan, sedangkan religiusitas

merupakan cara pandang, implementasi, dan cara menyikapi aturan-aturan dalam keagamaan (Safitri, 2018). Religiusitas merupakan salah satu faktor penghambat sikap hedonis yang muncul dalam diri seseorang (Rahman & Norazlan, 2016). Religiusitas atau pengalaman agama yang baik mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku sosial sesuai dengan ajaran agamanya (Saputri & Rachmatan, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Rocca, (2005) yang berjudul “*Religion and value systems*” menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki komitmen atas ajaran agama karena tingkat religiusitas yang tinggi relatif memiliki keinginan yang rendah untuk mengikuti trend atau gaya hidup yang hanya mementingkan kesenangan. Artinya, semakin tinggi religiusitas dalam diri maka, semakin rendah tingkat gaya hidup hedonis yang muncul dalam diri. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas dalam diri maka semakin tinggi tingkat gaya hidup hedonis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputri & Rachmatan, (2016) yang berjudul “Hubungan Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala” menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan gaya hidup hedonis. Artinya, semakin tinggi religiusitas dalam diri anggota komunitas motor maka, semakin rendah tingkat gaya hidup hedonis yang muncul dalam diri anggota komunitas motor. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas dalam diri anggota komunitas motor maka semakin tinggi tingkat gaya hidup hedonis yang muncul dalam diri anggota komunitas motor.

Gaya hidup hedonis juga dapat dipengaruhi oleh konsep diri yang negatif dengan kecenderungan kepekaan sosial yang buruk serta condong kepada sikap tidak peduli terhadap lingkungan sekitar (Tjipto, 2006). Konsep diri merupakan cara pandang individu secara utuh tentang suatu hal yang ada dalam diri yang meliputi fisik, emosi, intelektual, spiritual, dan sosial (Marliana & Moordiningsih, 2016). Kemampuan yang baik dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan menjadi tolak ukur seorang individu memiliki konsep diri yang kuat (Dariyo, 2004). Gaya hidup hedonis yang muncul dalam diri individu dapat dikontrol melalui pengamalan konsep diri positif. Konsep diri yang dimiliki seseorang berperan dalam pengambilan keputusan serta pilihan untuk menerima atau menolak suatu informasi yang masuk (Purnamasari, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarlina, (2016) yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja Klub Mobil Violet Auto Female di Kota Purwokerto” menunjukkan bahwa konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 44% terhadap gaya hidup hedonis. Maka penelitian tersebut mengarah kepada hubungan negatif. Artinya semakin tinggi konsep diri pada anggota komunitas maka, semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonis yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri pada anggota komunitas maka, akan semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis yang muncul. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Brilliantita & Putrianti, (2015) yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswi Psikologi UST Yogyakarta” menunjukkan bahwa adanya hasil signifikan dan hubungan

berlawanan arah antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin rendah konsep diri, maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonism. Sebaliknya jika semakin tinggi konsep diri, maka akan semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonis.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul "Hubungan Antara Religiusitas dan Konsep Diri dengan Gaya hidup hedonis Pada Anggota Komunitas Motor di Kabupaten Pati".

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara religiusitas dan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada anggota komunitas motor di Kabupaten Pati.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial berkaitan dengan hubungan antara religiusitas dan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada anggota komunitas motor.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi anggota komunitas motor

Diharapkan melalui penelitan ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara religiusitas dan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada anggota komunitas motor di Pati.

### b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian.